

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* PADA SISWA KELAS  
IV SD NEGERI SUDIRMAN II KOTA MAKASSAR**

**OLEH**

**GIDION SASSU  
45 12 103 057**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**2016**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* PADA SISWA KELAS  
IV SD NEGERI SUDIRMAN II KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**Pendidikan**

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

**OLEH**

**GIDION SASSU  
45 12 103 057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**2016**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar ” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 3 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan,

GIDION SASSU

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dua hal yang harus di ingat dan dua hal yang harus dilupakan terhadap orang lain

Ingat kesalahanmu terhadap orang lain, ingat kebaikan orang lain terhadapmu

Lupakan kebaikanmu terhadap orang lain, lupakan kesalahan orang lain terhadapmu

Penyesalan tidak akan mengembalikan sesuatu yang telah hilang. Kecemasan tidak akan membuat masa depan lebih baik. Keteguhan hati dan kesabaran adalah kunci meraih kesuksesan

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta sebagai wujud baktiku atas kasih sayang, Perhatian, pengorbanan dan doa mereka yang selalu mengiringi langkahku, serta saudara-saudaraku yang selalu mendukung dalam suka maupun duka.

## ABSTRAK

**GIDION SASSU, 45 12 103 057. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *word square* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Sudirman II Kota Makassar.** Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa Makassar. Pembimbing I Abd Rahman Pilang Dan Pembimbing II Susalti Nur Arsyad

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang mencakup 2 kali pertemuan dan siklus II juga mencakup 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II Kota Makassar sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada siklus 1 terdapat 14 siswa dikategorikan cukup (53,33%) dan 8 siswa dikategorikan cukup (33,34%). Sedangkan Pada siklus II skor rata-rata hasil IPS mengalami peningkatan mencapai 75% dan siswa yang tuntas sebanyak 24 atau 100% yang termasuk dalam kategori baik, dan juga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dimana siswa lebih bermotivasi dan aktif setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II Kota Makassar. Saran yang dapat disampaikan hendaknya guru menggunakan model pembelajaran *word square* dalam kegiatan belajar mengajar pada bidang studi IPS agar siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar dan siswa akan merasa senang serta bersikap positif terhadap pembelajaran IPS yang belajar sambil bermain.

**Kata Kunci:** model pembelajaran *word square* ,hasil belajar

## ABSTRACT

Gidion Sassu,. Improving Student Learning Outcomes Using Word Line Spending Model In IPS Subjects at Class IV SD Negeri Sudirman II Makassar. Elementary Teacher Education Program. Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Bosowa Makassar. Supervised by Abd Rahman Pilang and Susalti Nur Arsyad

The purpose of this study was to find out how the learning model to improve the completeness of IPS class IV study to the state of sudirman II Makassar and to find out whether the learning result using word square model improve student achievement in social studies subjects.

This Research was a classroom action research (CAR). This research was conducted in two cycles, which is cycle I which covers 2 meetings and cycle II also includes 2 meetings. The subjects of this study are the fourth grade students of SD Negeri Sudirman II Makassar as many as 24 students consisting of 11 male students and 13 female students. The data obtained were analyzed by using quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results of the research was showed an increasing. This can be seen from the average score of student learning outcomes in cycle 1 there are 14 students categorized enough (53.33%) and 8 students categorized enough (33.34%). While in the second cycle the average score of IPS results increased 75% and complete students 24 or 100% included in either category, and also an increase in student learning activities where students are more motivated and active after the learning process by using the model of learning word square. From the results of the study can be concluded that learning model word square can improve IPS learning outcomes at fourth grade students SD Negeri Sudirman II Makassar.

Keywords: word square, learning model, learning outcomes

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar”. Dalam merampungkan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan, bahkan menuntut pengorbanan. Namun demikian, penulis berusaha mengambil hikmah bahwa semua itu merupakan romantika dalam mengarungi dunia pendidikan yang serba kompleks.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis menyadari sepenuhnya akan menerima segala masukan atau kritikan membangun dan dorongan dari berbagai pihak demi perbaikan penulisan skripsi ini. Karena itu sepatutnyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng. Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar, yang telah memfasilitasi dan menyiapkan sarana dan prasarana perkuliahan sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
2. Drs. Mas’ud Muhammadiyah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan dukungan serta nasihat kepada penulis.
3. St. Muriati, S.Pd, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
4. Dr. H. Abd Rahman Pilang M.Pd selaku pembimbing I, yang selalu setia meluangkan kesempatannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Susalti Nur Arsyad. S.Pd. Selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan baik.

6. Para Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bosowa Makassar, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sariawan Potting Sassu. dan Ibunda Limbong, yang telah bersusah payah membiayai serta mendoakan penulis selama perkuliahan dan menjadi motivator yang luar biasa selama penulis menjalankan studi.
8. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah menjadi pendorong kesuksesan skripsi ini.
9. Keluarga besar BEM FKIP UNIBOS yang telah banyak mendukung.
10. Dan terspesial Ruly Octashegun Parinding yang selalu menemani, yang selalu ada ,dan selalu membantu serta mendukung selama perkuliahan hingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyusunan skripsi yang lebih baik selanjutnya. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Makassar, 5 Agustus 2017

GIDION SASSU

4512103057

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian belajar dan pembelajaran.....	7
B. Kajian model pembelajaran <i>word square</i> .....	15
C. Kajian tentang karakteristik siswa sekolah dasar .....	17
D. Kajian tentang pembelajaran IPS .....	19
E. Kerangka pikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Prosedur penelitian.....	38
F. Jenis data .....	41
G. Metode pengumpulan data .....	41
H. Instrument penelitian.....	41
I. Teknik analisis data.....	42
J. Inditator keberhasilan.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Hasil penelitian.....	45
B. Pembahasan .....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Tilaar (1999) dalam Taufiq, dkk (2010: 1.4) sebagai proses menumbuh kembangkan eksistensi siswa yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat 1, menyebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional. Sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran IPS, Kurikulum menetapkan karakteristik mata pelajaran IPS yaitu: mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu dan berlaku untuk kelas III

sampai dengan kelas VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit bahwa IPS sebagai mata pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial.

Dalam IPS terdapat empat dimensi yang perlu dipahami, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, serta dimensi tindakan. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan tentang konsep dan generalisasi, sedangkan dimensi keterampilan meliputi keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Dimensi nilai dan sikap meliputi nilai substansif dan nilai prosedural.

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar. IPS mempunyai peranan yang penting bagi siswa dalam memposisikan dirinya dalam berinteraksi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Dengan kata lain IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial (Hidayati, dkk., 2008:1-2).

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS dan sekaligus menjadi tugas guru pada tingkat pendidikan dasar adalah menerjemahkan materi sulit, menjadi mudah atau materi yang bersifat abstrak menjadi konkret. program pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Pelibatan

peserta didik secara penuh dalam serangkaian aktivitas dan pengalaman belajar mampu memberikan kesempatan yang luas pada peserta didik untuk terlibat dalam proses memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang dibuat sebagaimana realitas yang sesungguhnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa baik fisik, mental dan sosial seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang terbatas pada pengajaran konvensional justru banyak berkembang, sehingga siswa terkesan pasif. Sedikitnya partisipasi siswa dalam kelas mempengaruhi hasil yang diraih. Pada umumnya siswa kesulitan mencerna materi IPS yang terlalu banyak hingga perolehan nilai siswa pun berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas kepada siswa mengenai masyarakat lokal maupun global, sehingga mereka mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya (Susanto, 2013: 148). IPS merupakan salah satu materi yang didominasi oleh hafalan. Agar lebih efektif, bidang kajian IPS harus dipelajari secara kontekstual dengan kehidupan sosial. Hadi (1997) dalam Susanto (2013:146), menyebutkan bahwa pendidikan IPS memiliki empat tujuan, yaitu *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*. *Knowledge*, sebagai tujuan utama pendidikan IPS membantu siswa mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya. *Skill*, mencakup keterampilan berpikir (*thinking*

*skills*). *Attitude*, terdiri atas tingkah laku berpikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*). *Value*, yaitu nilai yang terkandung dalam masyarakat, diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan. Agar tujuan pendidikan IPS tercapai dengan baik, dalam proses pembelajaran guru sebaiknya mengoptimalkan interaksinya dengan siswa. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 20 yang menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Interaksi dalam hal ini yaitu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran IPS biasanya didominasi oleh metode ceramah, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Keadaan tersebut juga terjadi dalam pembelajaran. Untuk menjawab problematika di atas penulis mengangkat judul peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran model *word square* dapat efektif meningkatkan ketuntasan belajar IPS kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar
- (2) Untuk mengetahui apakah hasil belajar menggunakan model *Word Square* lebih baik dan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu berupa manfaat teoritis dan praktis. Berikut penjelasannya.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk: (1) Memberikan informasi tentang model *Word Square* dalam pembelajaran IPS (2) Sebagai rujukan bagi guru dalam menerapkan model *Word Square* pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi siswa, guru, pihak sekolah, maupun bagi peneliti. Melalui penelitian ini kita dapat mengetahui perkembangan di dunia pendidikan. (1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat siswa lebih antusias

dan semangat dalam proses pembelajaran (2) Meningkatkan prestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS (3) Melatih keberanian siswa untuk berpendapat di depan teman-temannya.

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, antara lain:

- (1) Memberikan alternatif pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.
- (2) Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan model pembelajaran *Word Square*.

#### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam memberikan layanan pendidikan, khususnya berupa pembelajaran di dalam kelas yang efektif.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, antara lain:

- (1) Menambah pengetahuan dalam menciptakan proses pembelajaran
- (2) Meningkatkan keterampilan dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan *WordSqu*



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Belajar Dan Pembelajaran**

##### **1. Pengertian**

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2005:36). Menurut Hintzman belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, mempunyai sifat permanen, terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang berasal dari pengalaman dilingkungan sekitar atau berasal dari latihan-latihan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang seutuhnya.

Hasil belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan positif pada diri seseorang baik keterampilan, kebiasaan pengetahuan, tingkah laku, kecakapan dan kemampuan yang dihasilkan dari pengalaman dan pelatihan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang dinyatakan dalam kemajuan belajar dan mencari masalah-masalah

belajar. Menurut Sudjana (2002:1) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan siswa setelah dia menerima pengalaman belajar sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar terjadi samar-samar, yang kurang mengerti menjadi mengerti dan tidak bisa menjadi terampil.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:23), hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah merupakan nilai dari suatu perkembangan, yang diperoleh dari aktivitas kerja dan keuletan baik serta individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Dengan metode *word square* diharapkan proses belajar yang dilakukan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

## **2. Ciri-ciri Belajar**

Dari beberapa definisi belajar diatas, aktivitas belajar memiliki ciri-ciri tertentu, Menurut Baharuddin & Esa N. W. (Lilik dkk, 2009: 18), ciri-ciri belajar meliputi:

1) Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku 2) Perubahan perilaku dari hasil belajar itu relatif permanen 3) Perubahan tingkah laku itu merupakan hasil latihan atau pengalaman. 4) Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan.

Perubahan intensional adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu

dilakukan dengan sengaja dan disadari. Maksudnya, perubahan sebagai hasil belajar bukanlah suatu kebetulan, akan tetapi perubahan itu disengaja dan disadari sebelum aktivitas belajar. Apabila suatu perubahan yang terdapat dalam diri individu tidak disengaja dan tidak disadari bukan disebut belajar. 2) Perubahan itu positif dan aktif. Perubahan sebagai ciri belajar bersifat positif dan aktif. Bersifat positif maksudnya perubahan itu baik, bermanfaat, dan sesuai yang diharapkan oleh individu. Apabila perubahan dalam diri individu. Apabila perubahan dalam diri individu membawa kesengsaraan, maka bukanlah aktifitas belajar. Kemudian perubahan bersifat aktif, maksudnya perubahan yang terjadi secara ilmiah, seperti proses berkedipnya mata karena adanya sesuatu benda yang akan masuk ke mata bukan disebut belajar. 3) Perubahan itu efektif dan fungsional. Perubahan sebagai ciri belajar bersifat efektif dan fungsional. Perubahan bersifat efektif, artinya perubahan yang bermakna dan bermanfaat bagi diri individu. Sedangkan perubahan bersifat fungsional artinya perubahan itu relatif permanen dan siap dibutuhkan setiap saat.

### **3. Jenis-jenis belajar**

Jenis-jenis belajar menurut Gagne (dalam Bower & Hilgard, tt; Tim PPCTK, 2004): 1) Belajar informasi verbal yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan bentuk bahasa lisan atau tulis yang meliputi label nama suatu objek atau menyangkut data atau fakta. Misalnya kita mendengar orang bercerita tentang pengalaman menjadi guru atau membaca pengalaman orang menjadi guru di sebuah surat kabar 2) Belajar kemahiran Intelektual yaitu mempelajari materi yang

berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan bentuk suatu representasi, khususnya dan berbagai lambang/symbol. Kegiatan intelektual dimulai dari persepsi, pembentukan konsep, menyusun kaidan dan menentukan prinsip 3) Belajar pengaturan kegiatan intelektual yaitu belajar bagaimana cara menangani aktivitas belajar dan berfikir sendiri misalnya dalam proses pemecahan masalah yang menuntut pendekatan-pendekatan yang tepat dengan mengatur arus pikiran diri sendiri. 4) Belajar keterampilan motorik yaitu belajar menguasai kemampuan yang melibatkan otot, dan sendi secara langsung misalnya belajar menulis, belajar ilmu beladiri 5) Belajar sikap yaitu belajar tentang nilai-nilai, kebiasaan yang ada pada suatu komunitas dengan memberi peneladanan, nasihat, doktrinasi dan pembiasaan

#### **4. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Uno, 2008:35). Menurut Majid (2009:24) pembelajaran adalah kegiatan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru dengan tujuan membelajarkan siswa, dimana guru sebagai pengajar dan siswa sebagai anak didik. Dengan kesatuan atau perpaduan kedua unsur ini, maka lahirlah interaksi yang edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kepada siswa, akan tetapi merupakan aktivitas

profesional yang menuntut guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara tematik, serta menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Proses belajar yang disertai dengan pembelajaran akan lebih efektif dan terarah daripada belajar dari pengalaman dalam kehidupan sosial. Agar pembelajaran lebih terarah proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang harus saling berinteraksi. Komponen pembelajaran tersebut meliputi tujuan, materi, metode, model, strategi, media dan evaluasi.

#### **5. Definisi Efektifitas Pembelajaran**

Menurut Kauchak (dalam Slamet Soewandi dkk, 2005:44) pembelajaran yang efektif merupakan kesatuan dari ketrampilan, perasaan, penguasaan materi dan pemahaman arti belajar yang bermuara pada satu perilaku, yaitu kemampuan membangun dan mengembangkan proses belajar siswa secara optimal. Metode dikatakan efektif bila dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan mereka dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Slamet Soewandi dkk, 2005:43).

Metode mengajar yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai, bila makin tinggi kekuatannya untuk menghasilkan sesuatu makin efektif metode tersebut (Lisnawaty, 1993:80). Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain sehingga tercapai tujuan perubahan tingkah laku anak (Syafuruddin, 2005:88). Sedangkan menurut Piskurich (dalam Syarifuddin, 2005:90)

pembelajaran efektif berhubungan dengan sejumlah proses afektivitas waktu, yang menggunakan rancangan pembelajaran akan memberikan keuntungan dan pilihan dalam cara efektif untuk menghadirkan isi pembelajaran yang dapat ditafsirkan sebagai hal yang menjadi cara sangat mudah bagi pembelajar dalam mempelajarinya. Selanjutnya Syafruddin (2005:90) menyimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah menentukan cara terbaik bagi pembelajar untuk belajar berdasarkan atas isi yang dibutuhkannya untuk dipelajari dan apakah pembelajar akan melakukan pekerjaannya dengan pengetahuan baru setelah dia melakukan pembelajaran. Selain itu juga penting adanya sosok guru yang efektif yaitu guru yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara professional, diperlukan berbagai persyaratan seperti: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

## **6. Kondisi Belajar Mengajar Yang Efektif**

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif setidaknya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut (Usman, 2010:21):

### **a. Melibatkan siswa secara aktif**

Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pembimbing peserta didik untuk belajar. Sehingga, peserta didik merupakan pemeran utama dalam

proses pembelajaran. Ini berarti aktivitas siswa berperan penting dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Menurut Uzer Usman (2010:22), aktivitas peserta didik dapat digolongkan ke dalam beberapa hal:

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi dan menyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru.
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari dan lukis.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah dan membuat surat.

#### b. Menarik minat dan perhatian siswa

Minat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pembelajaran yang menyenangkan akan menarik minat dan perhatian peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### c. Mengembangkan motivasi siswa

Guru yang kreatif dan inovatif menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.

#### d. Prinsip individualitas peserta didik

Merupakan sekelompok individu yang memiliki perbedaan, sehingga guru harus

menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara individual tanpa mengajar peserta didik secara individual. Pengajaran individu bukan berarti pengajaran yang ditujukan kepada seorang saja, melainkan dapat ditujukan kepada sekelompok atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan peserta didik sehingga pengajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

e. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga merupakan alat-alat yang digunakan guru untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran. Penggunaan alat peraga pengajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai atau manfaat media pendidikan Media yang digunakan harus dapat menarik minat dan perhatian peserta didik serta dapat mendorong keaktifan peserta didik.
2. Pemilihan alat peraga Alat peraga yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, sesuai dengan kematangan dan pengalaman peserta didik serta perbedaan individual dalam kelompok, mudah digunakan serta sesuai dengan kemampuan biaya. Selain itu penggunaan alat peraga disertai kelanjutan seperti dengan diskusi, analisis dan evaluasi.
3. Petunjuk penggunaan alat peraga Penggunaan alat peraga harus dipersiapkan

terlebih dahulu. Guru harus menyadari bahwa tidak ada alat peraga yang dianggap paling baik.

## **B. Kajian Tentang Model Pembelajaran *Word square***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Word square***

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Syarifuddin Sagala (2005:175) model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang dimungkinkan atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran (I Wayan, 2007: 7). *Word square* dalam arti bahasa terdiri atas dua suku kata diantaranya word yang berarti kata dan square yang berarti pencari. Jadi menurut bahasa arti dari Word square adalah pencari kata. (Dalam model pembelajaran, *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.) Mirip seperti mengisi teka-teki silang, tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

## **2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square***

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *word square* ialah: (Dektorat Pembinaan TK dan SD: 2007)

1. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi.
2. Guru membagikan lembar kegiatan kepada siswa
3. Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.

4. Guru memberikan berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan *Word square***

Dengan penggunaan model *word square* ini terdapat sisi kelebihan ataupun kelemahan. *Word square* mempunyai kelebihan bahwa model pembelajaran ini dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menjadikan pembelajaran inovatif, menyenangkan dan dapat melatih untuk merangkai kata, teliti dan berdisiplin. Dan model pembelajaran ini juga tidak luput dari kelemahan yaitu dalam pembelajaran siswa tinggal menerima bahan mentah dan siswa dengan mudah menjawab pertanyaan

### **C. Kajian tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat pada objek yang bersifat konkret. Perkembangan manusia melalui empat tahap perkembangan kognitif dari lahir sampai dewasa. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru di mana manusia mulai mengerti dunia bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut (Djiwandono, 2006: 72-74) sebagai berikut :

#### **a. Tahap Sensori-Motorik (0-2 tahun)**

Menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak

tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen obyek belum sempurna.

b. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan obyek yang ada di sekitarnya. Berpikir masih egosentris dan berpusat.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Mampu berpikir logis. Mampu konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. Kurang egosentris dan belum bisa berpikir abstrak.

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun–dewasa)

Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Menurut Abu Ahmadi (2004:75), perkembangan jiwa anak mempunyai keinginan tinggi terutama yang menyangkut perkembangan intelektual, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, gemar melakukan percobaan, energi yang melimpah, rasa sosial yang berkembang pesat dan intensitas daya menghafal dan memori paling kuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD termasuk dalam stadium operasional konkret. Cara berpikir anak yang operasional konkret kurang egosentris. Ditandai dengan disentri besar, artinya anak sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Selain itu anak mampu untuk

melakukan aktivitas logis tertentu tapi hanya dalam situasi yang konkret. Bila anak dihadapkan pada masalah verbal, tanpa ada bahan konkret, maka ia belum mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

#### **D. Kajian tentang Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

##### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. pada dasarnya IPS merupakan suatu studi yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu dari pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek ke ruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam

berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (Sapriya, 2009: 7).

Tingkat (jenjang) pendidikan juga ikut menentukan jumlah dan bagian isi ilmu sosial yang akan “diramu” menjadi program IPS. Lingkup dan kedalaman program yang diajarkan pada murid-murid Sekolah Dasar tidak akan sama dengan program IPS bagi anak-anak Sekolah Menengah Pertama, dan yang terakhir ini pun tidak harus sama dengan bahan pelajaran Sekolah Menengah Atas.

Suatu hal yang merupakan kesamaan ialah bahwa IPS dapat disusun dengan mengaitkan atau menggabungkan berbagai unsur ilmu-ilmu sosial, sehingga menjadi umumnya masih sederhana jalan pemikirannya. Bagaimana seorang guru IPS memilih dan menyesuaikan bahan pelajaran tersebut dibatasi oleh pokok-pokok yang akan diajarkan.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta nama mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial yang mempelajari manusia dalam interaksinya dengan alam lingkungannya untuk

memenuhi kebutuhan hidup. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar berisi materi Antropologi, Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang disajikan secara terpadu dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis serta menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan tercapainya tujuan pendidikan sehingga mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang.

#### **b. Fungsi dan Peranan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Dengan pendidikan IPS, yaitu membentuk sikap sosialnya agar siswa tersebut memahami masalah-masalah sosial dari sudut disiplin ilmu pengetahuan dari semua bidang disiplin pendidikan ilmu sosial yang ada hubungannya dengan pemahaman dan pemecahan-pemecahan masalah lingkungan. Selain itu juga dibina sikap mampu menanggapi pemecahan persoalan sendiri maupun secara bersama-sama. Kesimpulannya ialah dengan pengajaran IPS, dapat membentuk siswa dalam hal sikap sosialnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan (Gunawan, 2009:40-41), antara lain:

##### 1. Siswa menjadi sumber pemikir utama

Bagaimana intelektual *skillnya* dibentuk, bagaimana membentuk kemampuannya menanggapi dan memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Selanjutnya dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan IPS, agar siswa lebih banyak diaktifkan.

##### 2. Siswa diintegrasikan dengan lingkungan (sosial, fisik, geografis, kultural) dengan tujuan membina menjadi manusia sosial yang rasional serta bertanggung jawab

terhadap diri dan kehidupan bersama. Diintegrasikan disini maksudnya ialah selalu dihubungkan dengan keadaan yang nyata, baik kejadian di alam sekitarnya, kegiatan di tempat lain ataupun kejadian di masa yang lampau.

3. Siswa dibina menjadi warga negara yang mampu membudayakan lingkungan menurut nilai-nilai masyarakat Pancasila, sehingga diharapkan terciptanya masa depan yang cemerlang.
4. Membina siswa agar menjadi manusia yang secara fisik dan mental menyadari hak dan tanggung jawabnya sebagai insan ilahi, insan sosial dan insan bernegara.
5. Melalui berbagai latihan, siswa dibina kemampuannya menganalisis, memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial baik secara sendiri maupun bersama-sama.

Dengan latihan-latihan memahami masalah-masalah sosial dari berbagai sudut pendidikan ilmu sosial sejak kecil, akhirnya siswa terbiasa menganalisa masalah-masalah sosial secara interdisiplin dan dapat menemukan jalan keluarnya. Pendidikan IPS dari pendidikan dasar dan menengah dan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jurusan Pendidikan IPS menunjukkan bagian yang tak pernah terpisahkan dari sistem pendidikan pada umumnya. Sebagaimana diatur oleh UU No. 2 tahun 1989 beserta peraturannya pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Fungsi Pendidikan IPS adalah:

1. Membentuk dan Meneruskan Nilai-nilai Moral/Etik

Karena Pancasila dan UUD 1948 sebagai “nilai sentral”nya, maka harus melakukan penetrasi (perembesan) terhadap tujuan, bahan pendidikan dan

kegiatan pendidikan lainnya. Namun yang dilahirkannya adalah manusia Indonesia yang memiliki kekuatan moral, mental, intelektual dan spiritual. Tegasnya manusia Indonesia yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai universal dan nasional dari Pancasila, nasionalisme dan patriotisme yang positif konstruktif, nilai-nilai budaya tradisional bangsa yang masih relevan, dan menunjang usaha peningkatan pembangunan, serta ketahanan nasional.

## 2. Pembentukan Watak dan Mental Pembangunan

Pendidikan IPS diharapkan ikut memberikan kontribusi dalam bentuk watak yang kuat, mandiri, percaya diri, tidak kenal menyerah, suka bekerja keras, mempunyai dedikasi dan komitmen, keberanian berkompetisi, kedisiplinan sebagai perwujudan kualitas yang perlu ditumbuh kembangkan. Harapan menjadi peserta didik memiliki watak dan mental pembangunan yang berkualitas baik, diperlukan disiplin hidup, yaitu kebiasaan hidup dalam lingkungan yang tertib dan tenang. Pendidikan IPS akan ikut menanamkan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengendalikan dirinya.

## 3. Pembentukan dan Peningkatan Kecerdasan Individu dan Masyarakat

Pendidikan IPS seharusnya menitik beratkan kepada cara-cara yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif, kreativitas, intelek, watak pribadinya. Sementara guru dan lingkungan belajar yang ada diharapkan mendorong dan mengarahkannya.

Dengan demikian ilmu sosial, kita kenalkan siswa kepada keadaan lingkungan sosial serta keadaan lingkungan fisik atau geografis yang selalu berubah, jadi siswa

harus melihat hal tersebut dengan nyata-nyatanya sehingga timbul sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masa depan masyarakat, bangsa dan negaranya. Sikap kompleks dan dinamis dari masyarakat dapat dipelajari dengan menggunakan konsep-konsep berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan lingkungan pendidikan ilmu sosial, yaitu dengan pendekatan interdisiplin.

### **c. Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) secara umum merupakan salah satu wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional. IPS juga berperan sebagai pembentukan warga negara yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa (Mukminan, dkk, 2002: 31-37), di antaranya:

1. Masing-masing ilmu sosial mempunyai sumbangan yang penting bagi suatu program yang berfaedah bagi bagian akhir abad 20 ini.
2. Isi yang dipilih untuk program sosial di sekolah ataupun dalam program intruksi buku teks harus mencerminkan penemuan-penemuan terakhir, ilmu-ilmu sosial dan interpretasi para sarjana-sarjana dalam bermacam-macam ilmu sosial.
3. Metode-metode penelitian dan alat-alat penyelidikan/penelitian didalam ilmu-ilmu sosial adalah bagian yang integral dari isi masing-masing ilmu itu dan ini penting untuk penarikan kesimpulan-kesimpulan dari ilmu semacam itu dan penting diketahui oleh para anak didik, dan dengan sendirinya masuk sebagai bagian yang integral dalam program sosial.
4. Hubungan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu-ilmu sosial.

5. Ilmu-ilmu sosial adalah ilmu-ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia di dalam kelompok.

Secara umum ilmu sosial dianggap sebagai disiplin ilmu, dipadukan untuk mengembangkan pengetahuan melalui penelitian, penemuan, dan eksperimen yang bersifat *value free*. Pendidikan ilmu sosial diartikan sebagai kajian terapan yang menggunakan materi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa peran pendidikan IPS adalah mempelajari manusia di dalam lingkungan masyarakat dan IPS memanfaatkan hasil temuan ilmu-ilmu sosial bagi aplikasi pendidikan. IPS bukan satu ilmu tertentu, bidang perhatiannya dengan ilmu-ilmu sosial sama yaitu hubungan timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif sangat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang diprogramkan. IPS mengintegrasikan bahan atau materi dari ilmu-ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari dalam masyarakat sekeliling.

#### **d. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan pembelajaran IPS membantu para siswa selaku warga negara mengembangkan sikap kritisnya secara rasional yang hasilnya nanti tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan keluarga tetapi bisa berguna bagi masyarakat luas, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk tanggung jawab kita.

Menurut Sumantri (2001:43) bahwa tujuan IPS di sekolah adalah agar siswa memahami dan menghargai nilai, moral, dan budaya masyarakat setempat kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban seorang warga negara. Menurut Sumantri tujuan

IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (2006: 137) disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi global dalam masyarakat, yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Sapriya (2009:12) bahwa pendidikan IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Dengan membawa persoalan yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari ke dalam kelas dan dibahas bersama baik oleh guru maupun antar siswa, hal ini

akan melatih siswa untuk melakukan diagnosis terhadap masalah sosial dan selanjutnya terlatih pula untuk menyusun alternatif pemecahannya. Bahkan akan menjadikan siswa berpikir kreatif, kritis dan terlatih untuk berani mengambil keputusan.

Dalam pengajaran pendidikan IPS masyarakat merupakan sumber belajar dan materi yang utama serta sekaligus menjadi laboratorium. Pengetahuan, prinsip, dan teori pendidikan IPS yang dipelajari siswa didalam kelas dapat diuji cobakan atau diaplikasikan di masyarakat. Oleh karena itu dalam pengajaran pendidikan IPS, guru harus mampu membawa siswa pada kenyataan hidup yang sebenarnya, agar siswa menghayati, menanggapi, menganalisis dan mengevaluasi, sehingga pada akhirnya siswa dapat membina kepekaan, sikap mental, dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS SD adalah usaha membentuk warga negara untuk menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab, pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, sehingga menjadi manusia yang siap dalam menghadapi kemajuan jaman yang terus berkembang.

#### **e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar merupakan paduan dari sejumlah pengetahuan sosial seperti lingkungan sosial, geografi, ekonomi, pemerintah, dan

sejarah. Pembelajaran IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Dalam KTSP 2006 telah dipaparkan bahwa lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) manusia, tempat dan lingkungan, 2) waktu, berkelanjutan dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Depdiknas, 2006:102). Hal tersebut memberikan informasi bahwa dalam pembelajaran IPS harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik, inovatif serta mampu memotivasi peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab,serta warga dunia yang cinta damai. Oleh sebab itu diperlukan upaya kemampuan guru supaya isi dari pembelajaran IPS dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik, sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu tersebut. Guru juga dalam hal ini hendaknya mampu mengkorelasikan berbagai komponen penyusun IPS tersebut menjadi satu kesatuan utuh yang merupakan bagian dari ruang lingkup dari pembelajaran IPS agar dapat berjalan baik dan selaras jika diterapkan dalam proses belajar mengajar terhadap siswa.

## **f. Standar Kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Peserta didik belajar IPS harus memiliki kemampuan minimal yang terukur berdasarkan kriteria tertentu. Penguasaan sejumlah kemampuan hasil belajar peserta didik disebut dengan istilah kompetensi. Standar kompetensi IPS di sekolah dasar kelas IV (lima) sebagaimana tersebut pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Depdiknas,2006:142), adalah:

1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Materi IPS yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peninggalan dan tokoh sejarah pada masa kerajaan hindu. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam materi pembelajaran IPS, yaitu menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa hindu-buddha dan islam,keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia.

## **E. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

### **1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal**

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah

menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidikan atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara

bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta, dan orang tua peserta. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian disekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam dalam menyikapi hasil belajar peserta didik

## **2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Fungsi kriteria ketuntasan minimal (Diknas, 2008: 5) meliputi:

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat pada pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan
3. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi

program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana

4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah
5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat

menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

### 3. Mekanisme Penetapan KKM

Penetapan KKM (Diknas, 2008: 7) perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui professional judgement oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran disekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan
- b. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi
- c. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mendapai ketuntasan belajar minimal yang telah

ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.

- d. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut
- e. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LBH/Rapor) peserta didik
- f. Indikator merupakan acuan /rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidikan tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara
- g. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

#### **F. Kerangka Pikir**

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia

siswa. Model *Word Square* mengajak siswa untuk bermain sambil belajar, sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan. Model *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah, sehingga model ini tepat jika diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar, karena sesuai dengan karakteristik siswa yang masih suka bermain dan masih membutuhkan penjelasan dari guru. Gambaran kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai dari awal hingga akhir. PTK ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sudirman II, yang terletak di jalan Jendral Sudirman Makassar

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tindakan. Dimaksudkan sebagai alternative pemecah masalah pembelajaran yang dialami guru melalui pembelajaran konvensional dalam praktek pembelajaran IPS pada murid kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar. Menurut Taggart dalam Aqib (2009:30) ciri utama penelitian tindakan kelas (PTK) adalah tindakan siklus yang berdaur, terdiri dari empat tahap, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan 3) observasi, 4) refleksi.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II

Makassar yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah pembelajaran *word square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar.

### **C. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam siklus tindakan, setiap siklus terdiri dari dari empat bagian yaitu : (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dan tindakan terhadap proses belajar mengajar (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan. Secara umum alur pelaksanaan tindakan kelas.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh peneliti dibuat dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan sumber media belajar dan alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS.

- b. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *word square* serta cara penilaian dalam pembelajaran.
- c. Guru menyusun instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi.
- d. Guru memberitahukan dan memberikan pengarahan pada siswa tentang model pembelajaran *word square* yang akan diterapkan pada siswa.
- e. Dalam satu siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan oleh guru selama pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

### a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam kemudian mengkondisikan siswa untuk pembelajaran.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan, sebagai apersepsi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

### b. Kegiatan Inti

### c. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
- 2) Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya.

## 3. Observasi

Observasi ini dilakukan dalam setiap pelaksanaan siklus, yang mana kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap observasi ini adalah:

- a. Guru memperhatikan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- b. Pada waktu guru memperhatikan dan mengamati siswa, guru mencatat kejadian-kejadian yang terjadi dalam pembelajaran tersebut serta mencatat kualitas kinerja siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- c. Pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 sangat berpengaruh pada perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Untuk itu hasil pengamatan pada siklus 1 akan segera didiskusikan bersama teman guru untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan yang terbaik pada kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 2, ini dilakukan agar kekurangan tersebut tidak lagi terulang pada siklus berikutnya.

#### 4. Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh pada tahap observasi, selanjutnya dikumpulkan untuk dianalisis, dengan begitu pihak guru dapat merefleksi diri apakah dengan model pembelajaran IPS yang sudah dilaksanakan dapat memberikan peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa. Semua data tersebut digunakan sebagai acuan untuk membuat perubahan dan perbaikan pembelajaran IPS pada siklus berikutnya, agar peningkatan pembelajaran IPS selanjutnya dapat diterapkan lebih sempurna lagi.

#### **D. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kuantitatif yaitu berupa nilai hasil belajar siswa.
2. Data kualitatif yaitu berupa ekspresi dan reaksi siswa serta minat belajar dalam pembelajaran IPS.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- (1) Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat langsung dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas.
- (2) Dokumentasi dapat berupa foto-foto. Pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama siswa dan jumlah siswa.
- (3) Tes adalah tes evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesuai siklus yang dilakukan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman observasi, yaitu suatu pedoman yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan kegiatan guru sejak pendahuluan hingga penutup.

2. Dokumentasi dapat berupa foto-foto yang memberi keterangan tentang sesuatu

hal, metode ini digunakan memperoleh data tentang siswa.

3. Tes yang digunakan berupa posttest, yaitu tes yang dilaksanakan di akhir pembelajaran yang berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa.

### **G. Teknik Analisis Data**

Tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan data yang diperoleh.
2. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data awal yang masih kasar.
3. Sajian data, yaitu mengelompokkan data awal yang telah diperoleh.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu apabila ditemukan data yang belum akurat maka peneliti melakukan penyimpulan ulang.

Dalam teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap mereduksi data atau menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Kedua, tahap mendeskripsikan data sehingga data yang terkumpul menjadi bermakna. Ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Data yang diperoleh diolah menjadi skala 100, selanjutnya dicari rata-rata sebagai berikut:

Kategori hasil belajar.

TARAF KEBERHASILAN	KUALIFIKASI
86% - 100%	Sangat Baik (SB)
76% - 85%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
55% - 59%	Kurang (K)
0% - 54%	Sangat Kurang (SK)

Table 3.1

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Jumlah poin yang didapat

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

**Keterangan:**

**X** = Nilai rata-rata

**$\sum X$**  = Jumlah skor keseluruhan

**N** = Jumlah siswa

( sumber : Sugiyono : 2011 )

## H. Indikator Keberhasilan

Indikator ketercapaian dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar 2016/2017 dengan menggunakan metode *word square*. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Adapun keberhasilan akan

tercapai apabila siswa dalam pembelajaran IPS sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual adalah siswa mengetahui materi yang diajarkan 75%, KKM kelompok adalah 80% siswa yang memperoleh nilai 7.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini di bahas hasil-hasil penelitian yang memperhatikan peningkatan hasil belajar dan keaktifansiswa melalui metode *word square*. Adapun yang dianalisis adalah hasil Siklus I dan Siklus II, serta data tambahan berupa perubahan sikap yang diambil melalui data observasi selama penelitian berlangsung.

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dibagi atas hasil analisis kuantitatif yaitu hasil belajar siswa dan hasil analisis kualitatif yang meliputi perubahan sikap pada siswa. Hasil dari masing-masing bagian diatas akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Data Siklus I**

###### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini akan dibahas secara rinci hasil analisis data sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dengan hasil tes belajar siswa. Data ini didapatkan dari tes hasil belajar IPS melalui model *word square*.

Hasil belajar IPS melalui model *word square* pada siswa kelas IV SD Negeri Sudirman II Kota Makassar pada siklus I dipaparkan sebagai berikut :

###### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan materi dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dilakukan sebanyak satu kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan untuk

tes siklus. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan I dan pertemuan II ini dilakukan dengan pedoman pada langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Pertemuan pertama pada siklus I yaitu memberikan materi pembelajaran mengenai keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam serta gejala-gejala alam yang terjadi di Indonesia, pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada hari selasa 7 maret 2017.

Pertemuan II dilaksanakan kamis 9 maret 2017 dan merupakan pertemuan untuk melaksanakan model pembelajaran *word square*. Pada siklus 1 diperoleh data yang berhubungan dengan kualitas hasil tes. Hasil tes siswa dianalisa untuk menentukan tingkat kemampuan sangat kurang, kurang, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Pada table dibawah ini terdapat kategori siswa yang mendapatkan nilai yang kurang, tinggi, dan sangat tinggi. Dan dalam ilmu pengetahuan sosial nilai ketuntasan minimal adalah 70.

*Tabel 4.1. Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar IPS siswa pada siklus I*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat kurang	0	0
2	35 – 54	kurang	2	8,33
3	55 – 64	Cukup	8	33,34
4	65 – 84	Baik	14	58,33
5	85 – 100	Sangat baik	0	0
Jumlah			24	100

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang. Terdapat 2 siswa (8,33 %) yang memperoleh nilai kurang, 8 siswa (33,34 %) yang berada dalam kategori cukup, 14 siswa (58,33 %) yang berada dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diperoleh siswa setelah menerapkan model pembelajaran *word square* pada tes awal mencapai nilai rata-rata 64,79 dan berada dalam kategori cukup.

Apabila hasil belajar IPS siswa pada tes awal dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada table 4.4:

*Tabel 4.2. Deskripsi ketuntasan belajar siswa pada siklus I*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Tidak tuntas	10	41,67
65 – 100	Tuntas	14	58,33
Jumlah		24	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes awal, dari 24 siswa, yang tuntas belajar hanya 14 Siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa, artinya masih banyak siswa yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, akan diusahakan perbaikan dan peningkatan pembelajaran pada tes akhir.

*Tabel 4.3. Hasil tes belajar IPS melalui metode word square pada siklus I*

NO	NAMA	SKOR
1	Fahrul. S	70
2	Sukriadi	50
3	Muh. Aidil	60
4	Hajrin hamrin	65
5	M. Aril	60
6	Rahmat Nur Hidayat	70
7	Guntur	60
8	Muh. Yusuf. S	65
9	Haerul	75
10	Ilham	70
11	Nita	60
12	Nur Fahira	65
13	Nabila	70
14	St. Nur Aisya	50
15	Ikawati	65
16	Nur Adinda	60
17	Sri Wulan Lestari	70
18	Husniati	80
19	Nur Jannah	75

20	Erna Ridwan	65
21	Suci Ramadani	70
22	Mila	60
23	Reny Anjelina	60
24	Riyanti	60
	JUMLAH	1555
	SKOR MAKSIMUM	80
	SKOR MINIMUM	50
	RATA-RATA	70%

Berdasarkan hasil belajar IPS pada tindakan siklus I, kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar, diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata adalah 70% pada tindakan siklus I, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 15 siswa sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 9 siswa aatau mencapai 30%.

### c. Observasi

Tahap observasi atau pengamatan dilakukan selama penelitian berlangsung, dalamarti kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan tahap pelaksanaan untuk mengamati ativitas siswa. Pengamtan aktifitas siswa dilakukan oleh seorang obsever yakni seorang mahasiswa, pengamatan dilakukan dengan lembar pengamatan yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Hasil pengamatan terhadap siswa Selama siklus I berlangsung dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.4. *lembar Ovservasi Aktifitas Belajar Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus 1.*

No.	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN I				PERTEMUAN II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1.	Siswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib setelah mendapat pengarahan dari guru		3				3		
2.	Siswa bertanya tentang materi yang dipelajari		3				3		
3.	Siswa menjawab pertanyaan dengan benar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya		2				3		
4.	Siswa yang aktif mendengarkan materi yang sedang dipelajari			2			3		
5.	Siswa yang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru		3				3		
6.	Saat proses pembelajaran siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar		3					2	
7.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru			2			3		
8.	Siswa yang mampu menyimpulkan materi pada akhir proses belajar mengajar			2			3		

**Keterangan :**

A = Sangat baik

B = Baik

C = Kurang

D = Sangat kurang

Berdasarkan table 4.4 pada siklus 1 aktivitas belajar siswa pada siklus 1 di kelas IV Sd Negeri Sudirman Makassar, semangat siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* masih kurang namun sudah mulai ada peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib, pada pertemuan pertama hanya ada 14 siswa.

Walaupun sudah mengalami peningkatan namun semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *word square* pada siklus 1 dapat dikatakan masih kurang, oleh karena itu peneliti akan melanjutkan di siklus II.

#### **d.Refleksi**

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada tindakan siklus 2. Peneliti membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus 1.

Berdasarkan hasil belajar dan aktivitas dalam pembelajaran IPS, dapat ditegaskan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar pada tindakan siklus 1. Hasil tes siklus 1 yang membuktikan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai hasil yang sesuai dengan KKM. Pada siklus 1 hanya ada 15 orang atau 62,5% yang mengalami ketuntasan dan yang tidak tuntas ada 9 orang atau 37,5% untuk itu perlu ditingkatkan atau diadakan siklus II dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada siklus 1 akan menjadi acuan

untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Hasil refleksi pada tindakan siklus I diketahui bahwa:

1. waktu 10 menit yang diberikan untuk saling bertanya dirasa masih kurang, sehingga hanya beberapa siswa mendapatkan giliran menjawab pertanyaan.
2. siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan karena takut salah dalam menjawab.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus 1, maka perlunya perbaikan-perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus 2. Hal ini dilakukan agar dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga pada siklus 2, terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sd Negeri Sudirman Makassar melalui model pembelajaran model pembelajaran *word square*. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan antara lain :

1. Waktu tanya jawab di tambah menjadi 20 menit.
2. Guru membuat lembar kerja siswa (LKS)

## **2. Data siklus II**

### **a. perencanaan**

Pada siklus II akan dilakukan berdasarkan pertimbangan dari siklus I, karena siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I penelitian akan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan pada penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan untuk penilaian hasil belajar dilakukan dengan menilai hasil tes belajar siswa.

## **b. pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali untuk tes siklus. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan I, dan pertemuan II disiklus II dilakukan dengan berpedoman pada langkah-langkah pembelajarn yang direncanakan.

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari selasa 14 maret 2017. Pada pertemuan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengingatkan kembali kepada siswa tentang pelajaran IPS.

Pertemuan II dilksanakan pada kamis 16 maret 2017 dan pertemuan untuk melaksanakan tes siklus II setelah melakukan kegiatan pembelajaran dikelas, pada siklus II diperoleh data yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran siswa. Hasil tes siswa dianalis untuk menentukan tingkat kamampuan sangat kurang, kurang, cukup, tinggi dan sangat tinggi seperti yang dilakasanakan pada siklus I.

Pada table dibawah ini terdapat kategori siswa yang mendapatkan nilai yang kurang, tinggi, dan sangat tinggi. Dan dalam ilmu pengetahuan sosial nilai ketuntasan minimal adalah 70.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar IPS siswa pada siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat kurang	0	0
2	35 – 54	kurang	0	0
3	55 – 64	Cukup	0	0
4	65 – 84	Baik	18	75
5	85 – 100	Sangat baik	6	25
Jumlah			24	100

Pada table tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat rendah, rendah, dan cukup. Terdapat 18 siswa (75%) yang berada dalam kategori baik, dan 6 siswa (25%) yang berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan table, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh siswa setelah menerapkan model pembelajaran *word square* pada tes akhir nilai rata-rata 76,88 dan berad dalam kategori baik.

Apabila hasil belajar IPS siswa pada tes akhir dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada table berikut.

*Tabel 4.6 Deskripsi ketuntasan belajar siswa pada siklus II*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Tidak tuntas	0	0
65 – 100	Tuntas	24	100
Jumlah		24	100

Table diatas menunjukkan bahwa pada tes akhir, iswa yang tuntas belajar sangat meningkat yaitu dari 24 siswa tidak ada siswa yang tidak tuntas, semua siswa tuntas dalam belajar.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran *word square* pada kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar pada siklus II dipaparkan sebagai berikut :

*Tabel 4.7. Hasil tes belajar IPS melalui metode word square pada siklus II*

NO	NAMA	SKOR
1	Fahrul. S	80
2	Sukriadi	75
3	Muh. Aidil	70
4	Hajrin hamrin	75
5	M. Aril	70
6	Rahmat Nur Hidayat	80
7	Guntur	70

8	Muh. Yusuf. S	75
9	Haerul	85
10	Ilham	80
11	Nita	75
12	Nur Fahira	70
13	Nabila	90
14	St. Nur Aisyah	70
15	Ikawati	75
16	Nur Adinda	75
17	Sri Wulan Lestari	90
18	Husniati	95
19	Nur Jannah	90
20	Erna Ridwan	75
21	Suci Ramadani	85
22	Mila	70
23	Reny Anjelina	75
24	Riyanti	70
	JUMLAH	1845
	SKOR MAKSIMUM	95
	SKOR MINIMUM	70
	RATA-RATA	70,83

Berdasarkan hasil belajar IPS pada tindakan siklus II, kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar, diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata adalah 70,83% pada tindakan siklus II, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 17 siswa sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 7 siswa atau mencapai 29.16%.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS siswa dalam setiap siklus tercatat pada table berikut

*Tabel 4.6 peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tes*

Siklus	Skor Perolehan Murid			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Rendah	Tinggi	Rata-rata	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Siklus I	50	80		14	58,33	10	100
Siklus II	65	95		24	100	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan model pembelajaran *word square*. Dari kategori cukup pada tes awal dengan skor rata-rata 70% dan KKM 75 dari skor ideal 100, meningkat menjadi 70,83 yang berada dalam kategori baik pada tes akhir. Dalam tabel juga menunjukkan bahwa pada tes akhir ketuntasan dalam kegiatan belajar mengajar tercapai. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar yang meningkat, yaitu dari 15 siswa (62,5%) pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa (70.83 %) pada tes akhir.

### c. obvservasi

Tahap observasi atau pengamatan dilakukan selama penelitian berlangsung, dalam arti kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan tahap pelaksanaan untuk mengamati kktivitas siswa. Pengamatan aktifitas siswa dilakukan oleh seorang obsever yakni seorang mahasiswa, pengamatan dilakukan dengan lembar pengamatan yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Hasil pengamatan terhadap siswa selama siklus II berlangsung dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.4. *lembar Ovservasi Aktifitas Belajar Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II.*

No.	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN I				PERTEMUAN II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1.	Siswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib setelah mendapat pengarahan dari guru	4				4			
2.	Siwa bertanya tentang materi yang dipelajari	4				4			
3.	Siswa menjawab pertanyaan dengan benar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya	4				4			
4.	Siswa yang aktif mendengarkan materi yang sedang dipelajari	4				4			
5.	Siswa yang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	4				4			
6.	Saat proses pembelajaran siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar	4				4			
7.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	4				4			

8.	Siswa yang mampu menyimpulkan materi pada akhir proses belajar mengajar	4				4			
----	---	---	--	--	--	---	--	--	--

**Keterangan :**

A = Sangat baik

B = Baik

C = Kurang

D = Sangat kurang

Berdasarkan table 4.4 pada siklus II aktivitas belajar siswa pada siklus II di kelas IV Sd Negeri Sudirman Makassar, dapat dilihat bahwa komponen yang diamati semuanya sangat baik sehingga dikatakan berhasil dan tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya. Berdasarkan observasi peningkatan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran meningkat secara signifikan pada siklus II.

**d. Refleksi**

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar pada tahap ini sudah mencapai 62,5% dari jumlah total 24 siswa. Pada tes siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan keberanian siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami serta keaktifan mereka untuk memecahkan soal yang diberikan oleh temannya sendiri. Selain itu, siswa yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung juga semakin berkurang.

Penampilan siswa dalam berbicara semakin baik. Siswa mulai berani tampil berbicara didepan teman-temannya untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya. Selain itu ketelitian siswa dalam pembelajaran berlangsung senang dalam bermain sambil belajar melalui model pembelajaran *word square*. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pada tes akhir, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *word square* semakin meningkat.

### **B. Pembahasan**

Belajar pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan perubahan, baik sikap, tingkah laku, maupun prestasi belajar siswa. Paling tidak ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi belajar seorang murid, yaitu : 1) faktor yang datangnya dari dalam diri siswa (intern) dan 2) faktor yang datangnya dari luar diri siswa (ekstern). Namun demikian, kedua faktor tersebut dapat diatasi apabila guru dalam proses pembelajaran dikelas mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kebutuhan, daya pikir, dan gaya belajar siswa.

Hasil IPS siswa kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar sebelum melakukan penelitian berada dalam kategori rendah dibawah kriteria kriteria ketuntasan minimal. Pada tindakan tes awal, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa mengikuti dan berada pada kategori cukup. Siswa memperoleh rata-rata nilai 64,79 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100, skor maksimum 80 dan skor minimum 50.

Setelah tindakan tes awal selesai, hasil belajar IPS siswa belum mencapai target yang diinginkan yaitu 65, maka akan melanjutkan dengan tindakan tes akhir. Pada tindakan tes akhir, hasil belajar IPS siswa meningkat dan berada pada kategori baik dengan rata-rata 76,88 dari skor ideal yang mungkin mencapai 100, dengan skor maksimum 95 dan skor minimum 65, berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah menerapkan model pembelajaran *word square*.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran bermain dan belajar *word square* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV Sd Negeri Sudirman II Makassar. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada tes awal sebesar 64,79 yang termasuk dalam kategori “cukup”. Sedangkan pada tes akhir skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 76,88 yang termasuk dalam kategori “baik” sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Sudirman II Makassar setelah diterapkan Model pembelajaran *word square* yang belajar sambil bermain meningkat dari tes awal.
2. Kehadiran, keaktifan dan sikap siswa meningkat menjadi lebih baik dari tes awal ke tes akhir, ini dapat dilihat pada lembar observasi dimana dari tes awal kehadiran, keaktifan, dan sikap siswa masih kurang dan pada tes akhir kehadiran, keaktifan dan sikap siswa meningkat menjadi lebih baik.
3. Model Pembelajaran *word square* ternyata tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan keaktifan siswa, serta menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran yang dapat diajukan penulis adalah :

1. Guru senantiasa melaksanakan refleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mengetahui kelemahan dan kekurangan metode pembelajaran yang digunakan selama ini.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh, model pembelajaran *word square* dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat, karena dengan model yang tepat aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, sebab pembelajaran terlaksana dengan baik dan menyenangkan bagi siswa.
4. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan dan menindaklanjuti hasil penelitian ini demi kemajuan pendidikan nasional, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2008 Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta;Dikdasmen.

Gagne, 2004. *dalam bower dan Hilgrd*, tt ; Tim PPCKT Surakarta: UMS

Hidayanti, dkk, 2008. *Pengembangan pendidikan IPS SD*, Jakarta : Direktorat

Hamdan, 2012. *Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran*.

Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi, Departemen, Pendidikan Nasional

Kauchak dalam slamet Soewandi Dkk, 2005 ; 44. *Dasar-Dasar IPS*,

Yogyakarta : PPs UNY.

Lazanov, Bobbi Dkk, 2008 : 65. *Quantum Learning*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, Ismil. 2009:10. *Perencanaan Pembelajaran*. Tim Sertifikasi Guru Rayon 24:73

Oemar Hamalik, 2003, *Peningkatan Mutu Sekolah*, Yogyakarta. PSAP

Piskurich, syarifudin 2005 ; 90. *Belajar Pembelajaran*, Bandung ; Remaja Rosda karya.

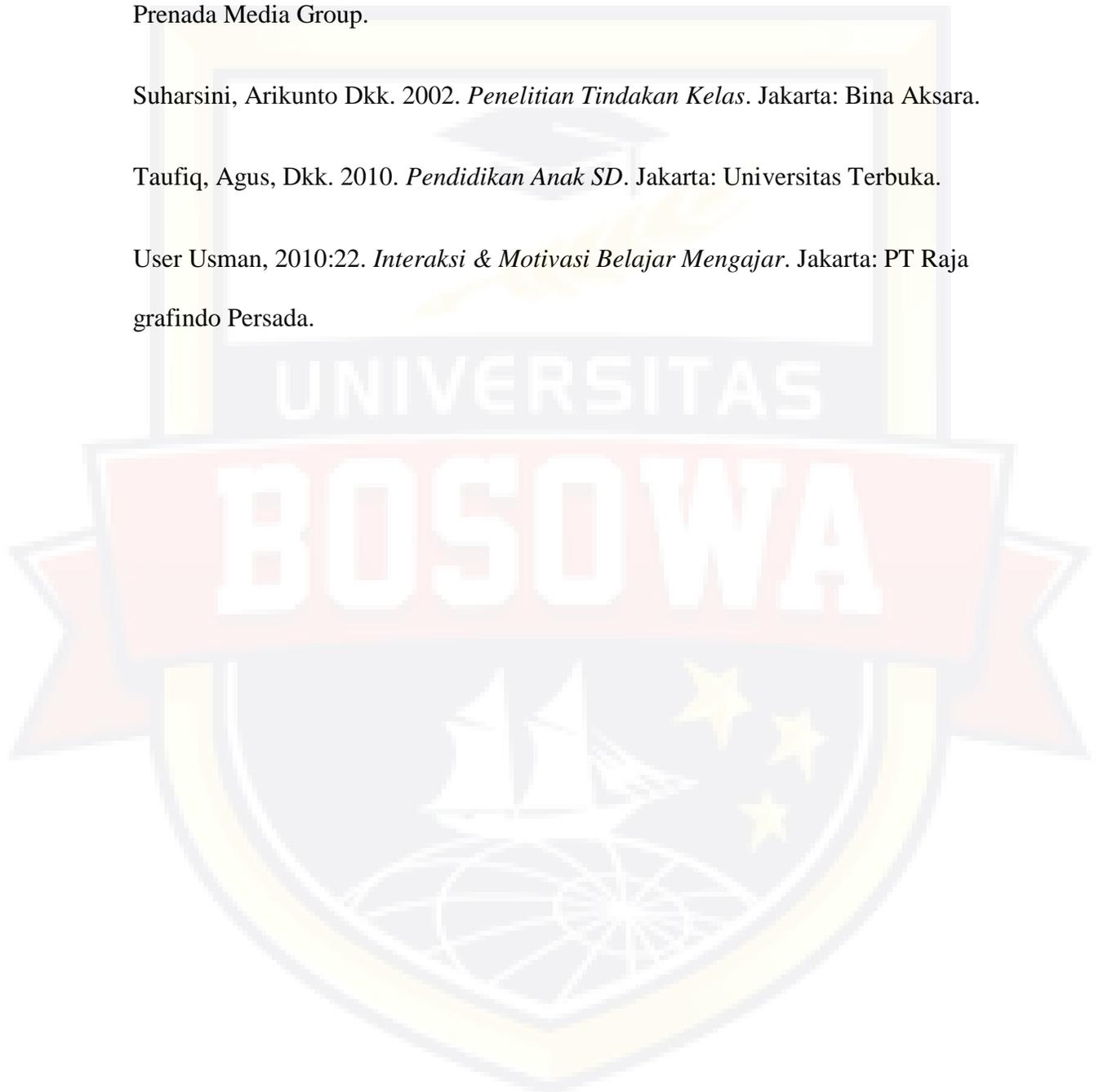
Susanto, Ahmad 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:

Prenada Media Group.

Suharsini, Arikunto Dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.

Taufiq, Agus, Dkk. 2010. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

User Usman, 2010:22. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.



The logo of Universitas Bostitwa is a shield-shaped emblem. At the top is a graduation cap with a tassel. Below it is a banner with the word "UNIVERSITAS" in white capital letters on a dark background. The main body of the shield is light blue and features a globe with a grid pattern. Overlaid on the globe is a white silhouette of a person with arms raised, and several yellow stars of varying sizes are scattered around. At the bottom of the shield is a red banner with the word "BOSTITWA" in white capital letters. The entire logo is rendered in a light, semi-transparent style.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



### **Lampiran B**

- **Lampiran I : Data perolehanSkorhasil belajar (*pre-test*)**
- **LampiranII : Data perolehanSkorhasil belajar (*post-test*)**
- **LampiranIII : Hasil analisis data aktivitassiswa**
- **Lampiran IV : Dokumentasi**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/ Semester : IV / Satu

Materi : Keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam

Alokasi Waktu : 2 X 35 menit

A. Standar Kompetensi

Keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam.

B. Kompetensi Dasar

Mengenal beragam kenampakan alam serta gejala-gejala alam yang terjadi di Indonesia.

C. Indikator

1. Siswa dapat mengetahui kenampakan alam yang terjadi di lingkungan sekitar
2. Siswa dapat memahami sebab-sebab terjadinya peristiwa alam

D. Tujuan Pembelajaran

1. Menyebutkan gejala-gejala alam yang pernah dilihat
2. Menjelaskan dampak akibat terjadinya gejala alam

E. Materi pokok

Kenampakan alam di lingkungan tempat tinggal mempengaruhi keadaan sosial budaya. Kenampakan alam adalah segala sesuatu di alam yang menampakkan diri atau menunjukkan diri kepada kita.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model pembelajaran Word square

### G. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	waktu
1	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Guru mempersiapkan alat dan bahan belajar</li><li>b. Guru mengecek kehadiran murid</li><li>c. Guru melaksanakan apersepsi</li></ul>	10 menit
2	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai</li><li>b. Guru menuliskan pokok materi yang akan dibahas</li><li>c. Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai</li><li>d. Guru memberikan contoh kejadian alam</li><li>e. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengajukan pertanyaan, apabila masih belum dimengerti.</li><li>f. Guru membagikan lembar kegiatan sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan</li><li>g. Murid menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban yang benar</li><li>h. Guru memberikan poin pada setiap jawaban</li><li>i. Guru mengamati aktivitas belajar murid selama proses belajar mengajar berlangsung, dan memberikan penilaian selama observasi dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.</li></ul>	50 menit
3	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Guru dan murid menyimpulkan materi</li></ul>	10 menit

	<p>pelajaran.</p> <p>b. Guru memberikan motivasi kepada murid.</p> <p>c. Menutup pelajaran.</p>	
--	---	--

H. Alat/ Bahan dan Sumber

1. Buku paket IPS kelas IV

I. Penilaian

1. Observasi
2. Tertulis

**TUGAS I**

Pilihlah salah satu jawaban yang benar di bawah ini.

1. Berikut ini yang merupakan kenampakan alam, kecuali ...
  - a. rumah
  - b. pantai
  - c. sawah
  - d. kebun
2. Ada bermacam-macam kenampakan alam daratan. Berikut ini yang termasuk kenampakan alam berupa daratan adalah ...
  - a. danau
  - b. laut
  - c. selat
  - d. gunung
3. Batas antara daratan dan lautan disebut ...
  - a. pantai
  - b. gunung
  - c. danau
  - d. lembah
4. Penebangan hutan secara berlebihan akan menyebabkan ...
  - a. kekeringan
  - b. musim hujan
  - c. kebakaran
  - d. tanah longsor
5. Membuang sampah disembarang tempat mengakibatkan ...
  - a. banjir
  - b. tanah longsor
  - c. gempa bumi
  - d. semua salah

6. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai melakukan pekerjaan sebagai ...

- a. petani
- b. pegawai
- c. nelayan
- d. peternak

7. Salah satu cara mencegah banjir adalah ...

- a. menebang hutan
- b. reboisasi
- c. membuang sampah sembarangan
- d. semuanya salah

8. Gejala alam yang terjadi di daratan, kecuali ...

- a. gempa bumi
- b. gunung meletus
- c. banjir
- d. tsunami

9. wilayah yang datarannya berada pada ketinggian antara 0 – 200 meter disebut

- a. dataran rendah
- b. pegunungan
- c. dataran tinggi
- d. pantai

10. salah satu cara menjaga lingkungan disekolah mu agar tetap sehat adalah ...

- a. membuang sampah sembarangan
- b. menanam pohon
- c. membersihkan
- d. semuanya salah

Carilah kata yang tepat dibawah ini dengan mencocokkan dengan jawaban pada soal tugas 1

N	A	Q	I	R	E	B	O	I	S	A	S	I
E	T	A	N	A	H	L	O	N	G	S	O	R
L	H	V	J	N	F	T	U	I	C	G	Y	P
A	U	L	G	F	S	K	A	C	H	K	I	E
Y	R	S	Z	U	Q	T	T	W	A	P	M	G
A	Q	P	N	B	N	Y	X	Q	M	V	S	U
N	B	A	K	A	J	U	O	L	U	H	K	N
U	M	A	P	V	C	S	N	A	R	N	O	U
I	S	W	N	A	H	K	J	G	U	H	I	N
Z	O	H	U	J	A	N	O	T	M	R	U	G
S	J	I	P	T	I	W	D	P	A	D	X	A
U	M	E	M	B	E	R	S	I	H	K	A	N

### Rubrik Penilaian

No	Kunci Jawaban	Skor
1	Rumah, gunung	0-5
2	Pantai, tanah longsor, banjir	0-5
3	Nelayan, reboisasi, tsunami	0-5
4	Pegunungan, membersihkan	0-5
5	Word square.	0-5
Jumlah Skor Maksimum		25

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Makassar, 7 Maret 2017

Mengetahui,

Guru Kelas V

Peneliti

Sitti Hasmis.pd

Gidion Sassu

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/ Semester : IV / Satu

Materi : Keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam

Alokasi Waktu : 2 X 35 menit

### A. Standar Kompetensi

Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia.

### B. Kompetensi Dasar

Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia.

### C. Indikator

1. Perilaku masyarakat dan peristiwa alam
2. Keadaan kenampakan alam di lingkungan tempat tinggal mempengaruhi keaddan social budaya

### D. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab, siswa dapat

1. Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh peristiwa alam (misalnya gempa bumi, tanah longsor, banjir dan letusan gunung
2. Siswa dapat memahami kejadian alam tahadap kehidupan manusia

### E. Materi pokok

Gejala-gejala alam

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model word square

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	waktu
1	Kegiatan awal a. Guru mempersiapkan alat dan bahan belajar b. Guru mengecek kehadiran murid c. Guru melaksanakan apersepsi	10 menit
2	Kegiatan inti a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai b. Guru menuliskan pokok materi yang akan dibahas c. Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai d. Guru memberikan contoh perilaku masyarakat dan peristiwa alam. e. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengajukan pertanyaan, apabila masih belum dimengerti. f. Guru membagikan lembar kegiatan sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan g. Murid menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban yang benar h. Guru memberikan poin pada setiap jawaban i. Guru mengamati aktivitas belajar murid selama proses belajar mengajar berlangsung, dan memberikan penilaian selama observasi dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.	50 menit

3	<b>Kegiatan akhir</b> a. Guru dan murid menyimpulkan materi pelajaran. b. Guru memberikan motivasi kepada murid. c. Menutup pelajaran.	10 menit

H. Alat/ Bahan dan Sumber

1. Buku paket IPS kelas IV
2. Gambar kejadian alam

I. Penilaian

1. Observasi
2. Tertulis

## SOAL

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat !

1. Akibat musim penghujan yang berkepanjangan di suatu daerah akan terjadi ...
2. Tanah yang bergetar secara tiba-tiba dan berlangsung dalam waktu sesaat di sebut ...
3. Menjaga kelestarian lingkungan di lakukan dengan cara menanam ...
4. Gempa yang terjadi di dalam laut di sebut ...
5. Asap tebal dari kebakaran hutan akan mengganggu ...

## Soal Word square

Carilah kata-kata di bawah ini yang berhubungan dengan kejadian alam di sekitar!

Z	W	H	F	K	V	B	E	R	S	I	H	L
X	S	U	N	G	A	I	V	C	E	Z	Q	X
C	X	J	V	C	X	M	L	J	H	K	L	C
V	G	A	X	R	D	L	F	D	A	N	A	U
B	A	N	J	I	R	C	W	Q	T	P	S	A
L	P	X	L	P	C	Z	W	E	X	A	S	Q
F	D	G	R	V	N	T	W	P	T	F	H	S
G	Q	U	H	G	E	M	P	A	V	C	W	Q
R	R	N	N	Y	J	N	L	N	K	O	C	L
C	W	U	S	R	N	F	G	T	H	R	L	W
W	N	N	J	B	K	E	M	A	R	A	U	B
Q	W	G	D	C	V	Z	X	I	C	K	L	Q

### Rubrik Penilaian

No	Kunci Jawaban	Skor
1	Banjir, gempa	0-5
2	Pohon, tsunami	0-5
3	Pernapasan	0-5
4	Word square	0-10
	Jumlah Skor Maksimum	25

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Makassar, 9 Maret 2017

Mengetahui,

Guru Kelas V

Peneliti

Sitti hasmi, S.pd

Gidion sassu

Lampiran V

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS IV  
SD NEGERI SUDIRMAN II MAKASSAR**

NO.	NAMA SISWA	L/P	PERTEMUAN				KET
			1	2	3	4	
1.	Fahrul. S	L	√	√	√	√	
2.	Sukriadi	L	√	√	√	√	
3.	Muh. Aidil	L	√	√	√	√	
4.	Hajrin hamrin	L	√	√	√	√	
5.	M. Aril	L	√	√	√	√	
6.	Rahmat Nur Hidayat	L	√	√	√	√	
9.	Haerul	L	√	√	√	√	

10.	Ilham	L	√		√	√		√
11.	Nita	P	√		√	√		√
12.	Nur Fahira	P	√		√	√		√
13.	Nabila	P	√		√	√		√
14.	St. Nur Aisya	P	√		√	√		√
15.	Ikawati	P	√		√	√		√
16.	Nur Adinda	P	√		√	√		√
17.	Sri Wulan Lestari	P	√		√	√		√
18.	Husniati	P	√		√	√		√
19.	Nur Jannah	P	√		√	√		√

20.	Erna Ridwan	P	√		√	√		√	
21	Suci Ramadani	P	√		√	√		√	
22	Mila	P	√		√	√		√	
23	Reny Anjelina	P	√		√	√		√	
24	Riyanti	p	√		√	√		√	

Laki-laki = 10orang  
 Perempuan = 14orang +  
 Jumlah siswa = 24orang

Makassar,7 Maret 2017  
 Peneliti

**Gidion Sassu**



Gambar 1 memantau kegiatan belajar siswa



Gambar 2 menjelaskan materi ips word square



Gambar 3 menjelaskan materi ips word square



Gambar 4 mengabsen siswa



Gambar 5 memberikan penjelasan kepada siswa



Gambar 6 memberikan penjelasan kepada siswa



**HASIL TES BELAJAR SISWA SIKLUS I**

NO	NAMA	SKOR
1	Fahrul. S	70
2	Sukriadi	50
3	Muh. Aidil	60
4	Hajrin hamrin	65
5	M. Aril	60
6	Rahmat Nur Hidayat	70
7	Guntur	60
8	Muh. Yusuf. S	65
9	Haerul	75
10	Ilham	70
11	Nita	60
12	Nur Fahira	65
13	Nabila	70
14	St. Nur Aisya	50
15	Ikawati	65
16	Nur Adinda	60
17	Sri Wulan Lestari	70
18	Husniati	80
19	Nur Jannah	75
20	Erna Ridwan	65
21	Suci Ramadani	70
22	Mila	60
23	Reny Anjelina	60
24	Riyanti	60
	JUMLAH	1555
	SKOR MAKSIMUM	80
	SKOR MINIMUM	50
	RATA-RATA	64,79

**HASIL TES BELAJAR SISWA SIKLUS II**

NO	NAMA	SKOR
1	Fahrul. S	80
2	Sukriadi	65
3	Muh. Aidil	70
4	Hajrin hamrin	75
5	M. Aril	70
6	Rahmat Nur Hidayat	80
7	Guntur	70
8	Muh. Yusuf. S	75
9	Haerul	85
10	Ilham	80
11	Nita	75
12	Nur Fahira	70
13	Nabila	90
14	St. Nur Aisyah	70
15	Ikawati	65
16	Nur Adinda	75
17	Sri Wulan Lestari	90
18	Husniati	95
19	Nur Jannah	90
20	Erna Ridwan	75
21	Suci Ramadani	85
22	Mila	70
23	Reny Anjelina	75
24	Riyanti	70
	JUMLAH	1845
	SKOR MAKSIMUM	95
	SKOR MINIMUM	65
	RATA-RATA	76,88

## RIWAYAT HIDUP



Gidionsassu dilahirkan pada tanggal 29 November 1991 di Makassar. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara, anak dari pasangan Bapak Sariawang Potting Sassu dan Ibu Limbong. Jenjang pendidikan mulai dari Sd Inpres Kassi-kassi I Makassar, dan tamat tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 13 Makassar, tamat tahun 2006, dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMK Nasional Makassar, tamat tahun 2009. Setelah tamat dari SMK, melalui proses yang panjang serta dengan dorongan dari keluarga dan beberapa orang terdekat sehingga penulis memutuskan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 2012, penulis di terima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Bosowa Makassar.